

MENYELAMI MAKNA RITUAL *ADUS NGGAWAN* TERHADAP POTENSI MITIGASI BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL

Ricky Rifanda¹, Eti Setiawati²

^{1, 2}*Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia*

rickyrfnd@student.ub.ac.id, ety64@ub.ac.id

ABSTRAK: Ritual *Adus Nggawan* masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai saat ini secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kebomlati. Kajian ini bertujuan untuk meninjau ritual *Adus Nggawan* bagi bayi yang berusia tujuh bulan sampai dua tahun di sungai Bengawan Solo dari leksikon simbolis yang ditemukan. Metode kajian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data kajian diperoleh dari informan masyarakat desa Kebomlati, Tuban yang melaksanakan ritual *Adus Nggawan*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara terstruktur dan studi kepustakaan. Analisis data dengan metode Agih digunakan untuk menganalisis makna leksikon yang termuat dalam ritual *Adus Nggawan* yaitu dengan tahapan mencatat data, memilah data, mengklasifikasikan kemudian menganalisis data dan melakukan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan temuan kajian digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil kajian ini menemukan 1) adanya makna leksikal dan kultural yang muncul dari dua belas leksikon sebagai identitas budaya ritual *Adus Nggawan* 2) ritual *Adus Nggawan* memuat nilai kearifan lokal dan berpotensi menjadi salah satu bentuk mitigasi berbasis budaya yang tergambar dalam pengetahuan lokal (*local knowledge*) berupa nilai kerukunan dan toleransi serta pemahaman nilai keterpercayaan dan pikiran positif. Kebijakan lokal (*local wisdom*) berupa nilai komitmen dan pengendalian diri dan kecerdasan lokal (*local genius*) sebagai bentuk mitigasi berbasis budaya adanya himbauan agar tidak mendekati sungai untuk keselamatan sehingga ritual *Adus Nggawan* mengingatkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta.

KATA KUNCI: *Adus nggawan; makna simbolis; nilai kearifan lokal; ritual*

DIVIN DIVING INTO THE MEANING OF THE ADUS NGGAWAN RITUAL TOWARDS THE POTENTIAL FOR MITIGATION BASED ON LOCAL WISDOM VALUES

ABSTRACT: The *Adus Nggawan* ritual is still maintained and carried out until now for generations by the people of Kebomlati Village. This study aims to review the *Adus Nggawan* ritual for babies aged seven months to two years in the Bengawan Solo river from the symbolic lexicon found. The study method used is qualitative with an ethnographic approach. The study data were obtained from informants from Kebomlati village, Tuban who performed the *Adus Nggawan* ritual. Data collection techniques used observation, documentation, and structured interviews and literature study. Data analysis using the agih method was used to analyse the meaning of the lexicon used in the *Adus Nggawan* ritual procession, namely the stages of recording data, sorting data, classifying then analysing data and drawing conclusions. To check the validity of the findings, source triangulation technique was used. The results of this study found 1) the existence of lexical and cultural meanings that arise from twelve lexicons as the cultural identity of the *Adus Nggawan* ritual 2) the *Adus Nggawan* ritual contains local wisdom values and has the potential to become a form of culture-based disaster mitigation which is reflected in local knowledge in the form of harmony and toleration values as well as understanding the value of trust and positive thinking. Local wisdom in the form of the value of commitment and self-control and local genius as a form of culture-based mitigation is an appeal not to approach the river for safety so that the *Adus Nggawan* ritual reminds the importance of maintaining harmonious relationships between humans, nature and the creator.

KEYWORDS: *Adus nggawan; symbolic meaning; local wisdom value; rituals*

Diterima:
2025-01-22

Direvisi:
2025-03-25

Disetujui:
2025-03-29

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Rifanda, R., & Setiawati, E. (2025). Menyelami makna ritual *Adus Nggawan* terhadap potensi mitigasi berbasis nilai kearifan lokal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 194-214.

PENDAHULUAN

Keberagaman kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia dapat digunakan sebagai bentuk mitigasi berbasis budaya yang menjadi pengetahuan dasar dan seimbang dengan alam. Data terbaru dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa setiap tahun ada sekitar 230 ribu orang meninggal dikarenakan tenggelam, kematian tertinggi pada kelompok usia 1-24 tahun sehingga upaya pengurangan risiko bencana tenggelam melalui kegiatan pencegahan, salah satunya dapat melalui upaya mitigasi berbasis nilai kearifan lokal. Mitigasi menurut Kuncoro (2018), terdiri atas mitigasi *struktural* dan *non-struktural*. Struktural berfokus pada pembangunan fisik, teknologi dan rekayasa tahan bencana sedangkan non-struktural lebih berfokus pada non fisik berupa peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, mitigasi dapat dilakukan untuk mengurangi atau mencegah bencana atau kecelakaan terutama permasalahan adanya korban dari masyarakat yang tenggelam di sungai. Kajian terkait kearifan lokal mempunyai kaitan terhadap sumber daya manusia. Keberadaan nilai-nilai lokal ini sering terabaikan serta pengaruh budaya yang mempunyai kecenderungan terhadap peningkatan kearifan lokal dan pelestarian mengalami perubahan yang begitu cepat (Sunandi et al., 2023). Pendapat lain dikemukakan Hidayati (2017), bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang diturunkan kepada generasi selanjutnya oleh nenek moyang sebagai bentuk dari konsistensi sosial budaya.

Indonesia mempunyai berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Atribut masyarakat itu menjadi petunjuk untuk mengenali suatu daerah dengan daerah lainnya (Izza, 2023). Dalam konteks inilah identitas budaya masyarakat atau komunitas terbentuk

sehingga budaya menjadi elemen yang memisahkan sekelompok orang yang diwariskan generasi ke generasi. Salah satu daerah di pinggiran sungai Bengawan Solo, yaitu Desa Kebomlati, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban Desa Kebomlati masih melestarikan ritual memandikan bayi berusia tujuh bulan hingga dua tahun di sungai Bengawan Solo atau biasa disebut ritual *Adus Nggawan* (mandi di sungai). Kebomlati merupakan nama sebuah desa dari 18 desa yang ada di kecamatan Plumpang (kurang lebih 8 km), wilayah kabupaten Tuban (kurang lebih 30 km) Provinsi Jawa Timur. Letaknya di bagian tenggara dari kecamatan Plumpang dan berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Bojonegoro, tepatnya di kecamatan Baureno yang dibatasi langsung oleh sungai Bengawan Solo. Ritual memandikan bayi dipercaya masyarakat desa Kebomlati sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Maha Esa agar diberikan keselamatan, dijauhkan dari marabahaya, anaknya tumbuh dengan sehat dan selamat. Biasanya ritual ini dilaksanakan secara mandiri untuk bayi maupun mereka yang belum melaksanakan ritual *Adus Nggawan*. Sibarani, (2024:177) menyatakan bahwa ritual menjadi sebuah serangkaian tindakan atau upacara sakral yang dilakukan berulang dan tujuan tertentu yang makna simbolis, signifikasi sosial keagamaan dan budaya. Sebagai sebuah ritual, ritual memandikan bayi ini tetap dilestarikan masyarakat setempat desa Kebomlati, Tuban. Oleh karena itu, ritual ini diduga mempunyai nilai kearifan lokal sebagai upaya mitigasi berdasarkan adanya korban baik anak ataupun masyarakat setempat yang tenggelam di sungai.

Nilai yang tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *multikultural* memiliki beragam

kepercayaan dan mitos. Nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya memuat kearifan lokal. Nilai dalam kearifan lokal sangat berguna untuk masyarakat yang didalamnya memuat kebaikan, keakraban, kedamaian, saling memahami dan juga terjalannya kebersamaan (Hilmi, 2015). Adapun kajian yang membahas mengenai bentuk kearifan lokal yang tergambar dalam masyarakat pesisir dalam buku laskar pelangi yaitu kajian yang dilakukan oleh Inderawati (2021), dengan judul “Telisik Kearifan Lokal Pesisir Belitung dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”, yang menganalisis mengenai kearifan lokal masyarakat pesisir bangsa belitung yang tergambar dalam novel Laskar Pelangi. Kajian lainnya dalam bidang maritim juga pernah dilakukan oleh Juherman et al., (2023), yang membahas jejak maritim dalam lagu *Lancang Kuning* dengan mengaitkan dengan unsur-unsur yang dimilikinya meliputi nilai lokal, keterampilan lokal, pengetahuan lokal, hukum lokal, dan kepercayaan lokal yang berkembang pada masyarakat Melayu. Selain itu, ada kajian kearifan lokal sebagai sarana mitigasi bencana diantaranya yang dilakukan oleh Fatanti et al., (2019) tentang kearifan lokal sebagai strategi pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Brau, Jawa Timur, melalui ritual *Cok Bakal*.

Adapun teori yang digunakan dalam kajian mengenai makna ritual *Adus Nggawan pertama*, untuk memahami makna dengan teori semantik yang dikemukakan oleh Chaer (2013) bahwa dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik berupa hal yang ditandainya yaitu intepetasi yang timbul dari pola pikir ataupun kebiasaan masyarakat dalam berbahasa. Semantik memberikan ungkapan dan

struktur makna yang ada (Gani, 2019). Dalam kajian ini berupa makna leksikal yang mengacu pada arti dasar dalam lambang kebahasaan yang belum mendapatkan hubungan gramatikal khusus (Kirana et al., 2021). Makna leksikal mencakup esensi dasar dalam lambang bahasa tanpa mempertimbangkan konteks tertentu. *kedua*, makna semantik kultural yang dalam konteks ini berupa simbol makna yang khusus dan tergantung pada nilai, norma, dan ritual yang dianut dalam masyarakat sehingga makna kultural memberikan cerminan bahwa kelompok masyarakat mempunyai arti nilai pada elemen simbolis pada kelompok lingkungan masyarakat tersebut. Makna kultural menjadi interpretasi dari pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang bergantung pada kondisi atau konteks budaya yang berbeda (Rizkia et al., 2023). Selanjutnya untuk melihat potensi ritual *Adus Nggawan* sebagai mitigasi berbasis budaya untuk mengurangi banyaknya kasus anak tenggelam yaitu dengan meninjau nilai kearifan lokal berkaitan dengan mitigasi yaitu parameter kearifan lokal yang dikemukakan dari Aldiansyah, (2021:9), bahwa ada tiga jenis aspek pandangan baru terkait mitigasi berbasis nilai kearifan lokal. *Pertama*, pengetahuan lokal yaitu pengetahuan yang melekat pada masyarakat yang diturunkan dan bersumber dari nilai, norma dan kebudayaan lingkungan tersebut. *Kedua*, kebijakan lokal sebagai bentuk kebijaksanaan berupa kebiasaan yang dibentuk berdasarkan tradisi leluhur serta diwariskan ke generasi selanjutnya. *Ketiga*, kecerdasan lokal untuk melihat potensi lokal dalam mengembangkan tradisi atau kebudayaan. sistem pengetahuan bersama secara dinamis dan damai yang berguna menggali potensi mitigasi berbasis budaya. Kedua analisis ini menggunakan parameter teori

antropolinguistik yang membahas masyarakat dengan kebudayaan.

Adapun parameter dalam kajian yang menjadi perhatian dalam analisis antropolinguistik yaitu teori yang dikemukakan oleh Sibarani (2024:27-28), sebagai berikut. *Pertama*, adanya keterkaitan (*interconnection*) yaitu hubungan formal yang berkaitan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan konteks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa. *Kedua*, adanya kebernilaian dalam suatu ritual tersebut (*cultural values*) yaitu *Kebernilaian* memberikan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai kepada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. *Ketiga*, adanya keberlanjutan (*continuity*) yaitu memperlihatkan keadaan objek yang diteliti dan pewarisannya pada generasi berikutnya. Berkaitan dengan nilai dan norma budaya sebagai identitas budaya yang digunakan dalam kelompok masyarakat sebagai ritual lisan. Berkenaan dengan identitas budaya, kajian yang pernah dilakukan Izza (2023), menemukan bahwa keragaman tidak selalu menguntungkan, hal ini terkadang juga menyebabkan potensi perpecahan sehingga sangat perlu untuk mengembangkan identitas keberagaman yang ada di negara Indonesia. Melalui kajian antropolinguistik berupaya untuk menggali makna sehingga nilai dan norma budaya dapat dimanfaatkan kelompok masyarakat dalam mengatasi persoalan sosial dan kehidupan sosial yang dimunculkan salah satunya mitigasi berbasis budaya lokal.

Berdasarkan parameter antropolinguistik, terkait adanya mitos yang berkembang di suatu daerah, kajian sebelumnya pernah dilakukan oleh Chilmiah (2022), pada ritual *Adus Nggawan* yang pembahasannya masih

terbatas pada mitos dan kaitannya dengan mempertahankan keluarga yaitu ikut andil dalam mempertahankan keluarga yang harmonis. Selain itu, juga masih terbatasnya kajian terkait ritual *Adus Nggawan* terutama pada ritual Memandikan Bayi di Sungai Bengawan Solo. Kesamaan kajian ini dengan sebelumnya ada pada objek kajian, adapun yang membedakan terhadap kajian sebelumnya yaitu fokus kajian yang berupaya mengungkap lebih dalam terkait ritual *Adus Nggawan* yang ditujukan untuk bayi yang berusia tujuh hingga dua tahun berupa simbolisme yang muncul dalam ritual *Adus Nggawan* dengan mengkomparasikan dengan nilai kearifan lokal sebagai bentuk mitigasi bencana berbasis budaya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti menfokuskan kajian pada nilai kearifan lokal sebagai upaya mitigasi berbasis budaya melalui nilai-nilai dalam ritual *Adus Nggawan* dan simbolisme dalam ritual memandikan bayi di sungai Bengawan Solo menggunakan pisau bedah parameter antropolinguistik. Untuk itu, rumusan kajian ini sebagai berikut. 1) Bagaimana makna leksikal dan kultural dari leksikon yang muncul dalam ritual *Adus Nggawan*. 2) Bagaimana bentuk nilai kearifan lokal sebagai potensi mitigasi berbasis budaya dalam ritual *Adus Nggawan*. Tujuan pada kajian ini untuk mengetahui makna kebudayaan dan kearifan lokal yang terkandung dalam ritual memandikan bayi di sungai Bengawan Solo melalui bentuk kehidupan dan budaya yang ditampilkan sebagai identitas budaya masyarakat desa Kebomlati, Tuban serta kaitannya dengan mitigasi berbasis budaya. Oleh karena itu, dengan membahas kearifan lokal ditinjau dari nilai-nilai ritual *Adus Nggawan* serta potensinya sebagai mitigasi bencana berbasis nilai kearifan lokal, juga leksikon yang muncul berupa makna leksikal dan kultural diharapkan dapat memberikan

dokumentasi signifikan literasi terkait ritual *Adus Nggawan*.

METODE

Desain kajian ini menggunakan metode kualitatif bentuk deskriptif dengan pendekatan Etnografi. Pendekatan Etnografi digunakan untuk memahami cara pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan dan mengetahui pandangan dunianya (Spradley dalam Saputri, 2022:83). Kajian kualitatif menganalisis terhadap perilaku tertentu dalam masyarakat ataupun kelompok (Wijayanti, 2013). Kajian kualitatif digunakan untuk mengamati perilaku manusia, sosial dan objek yang diteliti secara langsung untuk mendapatkan informasi yang valid (Rahadi, 2020). Kajian dilakukan di desa Kebomlati, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban.

Data kajian berupa leksikon dan kearifan lokal yang termuat pada ritual *Adus Nggawan* yang diperoleh dari informan masyarakat desa Kebomlati, Tuban. Metode pengumpulan data melalui beberapa langkah. *Pertama*, observasi untuk digunakan untuk melihat rangkaian cara dalam ritual *Adus Nggawan*. *Kedua*, Dokumentasi mendapatkan data leksikon dari tokoh dan budayawan masyarakat desa Kebomlati. *Ketiga*, dengan metode wawancara terstruktur dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan agar mudah saat pengambilan data dengan pelaku ritual *Adus Nggawan* terkait leksikon yang didapat (Ardiansyah et al., 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari berbagai literatur yang memiliki kaitan terhadap objek kajian. Data dianalisis dengan interaktif melalui tiga tahap analisis yaitu data kualitatif mencakup reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan sehingga didapat bentuk kearifan lokal dalam ritual

memandikan bayi di sungai Bengawan Solo. Selain itu menggunakan metode agih dan metode padan sebagai alat penentunya sebagai unsur bahasa itu sendiri. Metode agih digunakan untuk menganalisis makna leksikon yang ditemukan dalam prosesi ritual, syarat ritual dan mitos ritual *Adus Nggawan* berupa kata dan frasa. Teknik dasar yang digunakan yaitu bagi unsur langsung (BUL) (Supriyani et al., 2019). Untuk mendukung keabsahan data yang didapat, pada kajian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari luar data sebagai verifikasi dan pengecekan sekaligus pembanding data tersebut. Triangulasi sumber digunakan dengan menggabungkan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Moleong, 2018). Untuk membantu verifikasi data, dibantu dengan langkah teori antropolinguistik ditinjau dari keterkaitan (*interconnection*), kebernilaian dalam suatu ritual (*cultural values*) dan adanya keberlanjutan (*continuity*) yang muncul dari data yang ditemukan dalam kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal dan Kultural ritual *Adus Nggawan*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara muncul leksikon yang mempunyai makna leksikal berupa definisi literal yang terkandung dalam leksikon itu sendiri. Berdasarkan tabel, ditemukan dua belas data yang leksikon serta bentuk transkripsi fonetik.

Makna Leksikal ritual *Adus Nggawan*

Makna leksikal merupakan makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar (Sibarani, 2024). Kirana et al. (2022), menyebutkan bahwa makna leksikal merupakan makna asli dari lambang suatu kebahasaan. Dengan menggunakan teori

Chaer (2013; 289) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Dalam kajian ini ditemukan sebanyak tiga belas simbol yang menjadi bagian dari ritual *Adus Nggawan*. Tergambar pada data berikut.

Tabel 1. Transkripsi Leksikon

Leksikon	Transkripsi Fonetik
<i>Selamatan</i>	səlamətan
<i>Kalap</i>	Kalap
<i>Cok bakal</i>	co? bakal
<i>Tuku Banyu</i>	Tuku bənu
<i>Kirab Bayi</i>	Kirap bayi
<i>Gemblong</i>	Gəmbloŋ
<i>Pupu pitek</i>	Pupu pitə?
<i>Bumbu dapur</i>	Bumbu dapur
<i>Duek Receh</i>	du ^w e? reɕeɕ
<i>Udik-Udikan</i>	udik- udikan
<i>Tumpengan</i>	tumpəŋan
<i>Baureksa</i>	baurə?sa

Makna Leksikal Monomorfemis

Berdasarkan distribusi data, ditemukan beberapa data yang termasuk ke dalam bentuk dasar atau monomorfemis diantaranya sebagai berikut;

- Kalap [kalap]

Berdasarkan distribusinya istilah *kalap* termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah ‘kalap’ termasuk ke dalam kelas kata berkategori *verba* (kata kerja) yang merujuk pada orang yang menjadi korban. Secara leksikal istilah ini muncul dari bahasa Jawa menjelaskan peristiwa hilangnya seseorang oleh penjaga tempat yang dikeramatkan.

- Gemblong [Gəmbloŋ]

Istilah *gemblong* termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah ‘gemblong’ termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda) yang merujuk pada kata benda yang menjelaskan makanan. Secara leksikal, istilah *gemblong* muncul dari bahasa Jawa dan termasuk makanan yang berbahan dasar dari ketan yang dibungkus daun pisang dan biasanya digunakan untuk sajian hajatan, hantaran nikahan dll.

- Baureksa [Baurə?sa]

Istilah *baureksa* termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah ‘baureksa’ termasuk dalam leksem *nomina* (kata benda) yang secara leksikal merujuk pada sosok yang menjaga dan pelindung bersifat tidak kasap mata.

Makna Leksikal Bentuk Afiksasi

Berdasarkan distribusi data yang ditemukan bentuk kata berimbuhan pada istilah ritual *Adus Nggawan* yaitu diantaranya ialah *Selamatan* dan *Tumpengan* yang merujuk pada rangkaian acara ritual.

- Selamatan [səlamətan]

Selamatan mengalami proses morfologis berupa pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya, istilah /selamatan/ terbentuk atas dua morfem yaitu selamat yang termasuk dalam kelas kata kategori *adjectiva* (kata sifat) dan morfem terikat /-an/. Morfem bebas ‘selamat’ mendapat penambahan sufiks /-an/ sehingga *selamatan* mengalami perubahan kelas kata menjadi kategori *nomina* (kata benda) yang diambil dari bahasa Jawa dari kata dasar *selamat* yang mempunyai arti terbebas dari bahaya atau petaka, yang secara leksikal kata *selamatan* menjadi kebiasaan orang Jawa sebagai simbol mengungkapkan rasa syukur dan

memohon keselamatan dengan tujuan berdoa bersama yang biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat agar diberikan kelancaran sebelum melakukan suatu kegiatan. Kegiatan *selamatan* biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti kelahiran, pernikahan, kematian dan kegiatan bersih desa.

***Tumpengan* [tumpəŋan]**

Istilah ‘tumpengan’ terbentuk atas dua morfem yaitu tumpeng yang termasuk dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) dan morfem terikat /-an/. Morfem bebas tumpeng mendapat penambahan sufiks /-an/ menjadi *tumpengan*. Istilah ‘tumpengan’ masuk dalam kelas kata kategori *verba* (kata kerja) yang secara leksikal sebagai bentuk menyajikan tumpeng sebagai makanan utamanya. Istilah *tumpengan* muncul dari bahasa Jawa yang biasanya dibagikan atau dimakan secara bersama-sama.

Makna Leksikal Reduplikasi pengimbuhan sebagian

Berdasarkan distribusi data, ditemukan kata pengulangan berimbuhan sebagian sebagai berikut.

- *Udik-udikan* [udik- udikan]

Istilah *udik-udikan* mengalami proses morfologis yaitu mengulang bentuk morfem bebas dari kata dasar ‘udik’ yang masuk kelas kata *verba* (kata kerja). Proses *udik-udikan* mengalami pengulangan sebagian yaitu penambahan sufiks /-an/ sehingga membentuk istilah *udik-udikan* yang termasuk dalam kategori *verba* (kata kerja) yang merujuk pada kata kerja. Makna secara leksikal mempunyai makna melemparkan sejumlah uang logam kepada masyarakat yang hadir dalam hajatan seperti kegiatan sunatan, kelahiran bayi ataupun membeli barang.

Makna Leksikal Bentuk Frasa

Berdasarkan distribusi data, ditemukan bentuk frasa sebagai berikut.

-*Kirab Bayi* [Kirap bayi]

Istilah ini berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata *kirab* dan kata *bayi*. Kata *kirab* bertindak sebagai induk, sedangkan kata *bayi* bertindak sebagai atribut. Kata *kirab* yang menjadi induk dalam frasa *kirab bayi*, termasuk ke dalam kelas kata kategori *verba* (kata kerja) yang mempunyai arti berjalan beriringan, sedangkan kata *bayi* yang menjadi atribut atau penjelas, termasuk ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) yang mempunyai arti anak kecil yang baru lahir. Penggabungan dari dua kata tersebut membentuk frasa *verba*. Secara leksikal merujuk pada *selapan* (ritual bagi bayi yang berusia 35 hari) yang merujuk pada kegiatan yang berkaitan mencukur rambut, memotong kuku bayi dan doa bersama untuk bayi.

- *Pupu pitek* [Pupu pite?]

Istilah *pupu pitek* berasal dari penggabungan dua kata yaitu /pupu/ + /pitek/. Kata *pitek* bertindak sebagai induk, sedangkan kata *pitek* bertindak sebagai penjelas. Kata *pupu* memiliki arti paha yang termasuk ke dalam kategori (kata benda) dan menjadi induk pada frasa *pupu pitek*. Sedangkan kata *pitek* sebagai penjelas yang mempunyai arti /ayam/ sehingga ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda). Penggabungan dari dua unsur kata tersebut membentuk frasa *nomina*. *Pupu pitek* merupakan istilah bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti paha ayam. Secara leksikal dimaknai sebagai bagian tubuh jenis unggas; ayam.

- *Bumbu dapur* [Bumbu dapur]

Istilah ini berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata /bumbu/ + /dapur/, Kata *bumbu* bertindak sebagai induk, sedangkan kata *dapur*

bertindak sebagai penjelas. Kata *bumbu* termasuk ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) yang mempunyai arti bumbu yang digunakan untuk memberikan rasa pada makanan. Sedangkan kata *dapur* termasuk ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) yang mempunyai arti tempat makanan dimasak. Penggabungan dari dua unsur kata tersebut membentuk frasa nomina. Secara leksikal mempunyai makna yang merujuk pada bahan makanan yang biasanya ada di dapur.

- *Duek receh* [du'e? rɛɛh],

Istilah *duek receh* berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata /duek/ + /rekeh/, kata *duek* bertindak sebagai induk, sedangkan kata *rekeh* bertindak sebagai penjelas. Kata *duek* termasuk ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) yang mempunyai arti uang. Sedangkan kata *rekeh* menjadi penjelas yang termasuk ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) yang mempunyai arti uang kecil atau uang logam. Penggabungan dari dua unsur kata tersebut membentuk frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia *duek receh* mempunyai arti uang kecil. Pemaknaan secara leksikal merujuk pada kata benda yang menjelaskan sejumlah uang koin yang terbuat dari logam.

- *Tuku Banyu* [Tuku bapu]

Istilah *Tuku Banyu* berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata /tuku/ + /banyu/, kata *tuku* bertindak sebagai induk, sedangkan kata *banyu* bertindak sebagai penjelas. Kata *tuku* termasuk ke dalam kelas kata kategori verba (kata kerja) yang merupakan kata kerja untuk menunjukkan suatu tindakan membeli sesuatu. Sedangkan kata *banyu* termasuk ke dalam kelas kata kategori *nomina* (kata benda) dalam bahasa Jawa mempunyai arti air. Penggabungan dari dua unsur kata

tersebut membentuk frasa verba. Secara leksikal mempunyai makna *tuku banyu* dari bahasa Jawa artinya membeli air.

Satuan lingual pada ritual *Adus Nggawan* ditemukan tiga bentuk kata dasar, dua bentuk afiksasi, satu kata pengulangan berimbuhan sebagian dan lima bentuk frasa yaitu satu frasa bertipe verba dan empat frasa bertipe nomina. Oleh karena itu, pada ritual *Adus Nggawan* secara leksikal memberikan pemaknaan bukan hanya sekadar prosesi ritual belaka yang diturunkan oleh nenek moyang tetapi juga cara masyarakat setempat mengekspresikan kearifan lokal serta rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Simbol sebagai bentuk interpretasi tidak langsung yang mempunyai makna (Paulina et al., 2022).

Makna Kultural Pada Ritual Adus Nggawan.

Makna yang terkandung dalam tradisi dapat disimbolkan melalui ekspresi verbal dan non verbal. Adapun makna yang terkandung dalam ritual *Adus Nggawan* yaitu makna kultural. Menurut Aminudin (1985:24) bahwa aspek sosial dan kultural mempunyai peranan dalam menentukan bentuk, perkembangan maupun perubahan makna kebahasaan. Makna kultural berkaitan dengan sistem pengetahuan berupa pola pikir dan pandangan hidup yang didalamnya termuat bahasa dan budaya penuturnya (Abdullah, 2017). Berikut makna kultural yang muncul dalam ritual *Adus Nggawan* berdasarkan klasifikasi berikut.

Tabel 2. Tabel leksikal Simbol Ritual

Leksikon	Bentuk leksikal	
	Kategori	Klasifikasi
<i>Selamatan</i>	<i>Kata benda (n)</i>	<i>Rangkaian ritual</i>
<i>Kalap</i>	<i>Kata kerja (v)</i>	<i>Mitos</i>
<i>Cok Bakal</i>	<i>Kata benda</i>	<i>Syarat ritual</i>

	(n)	
<i>Tuku Banyu</i>	Kata kerja (v)	Syarat ritual
<i>Kirab Bayi</i>	Kata kerja (v)	Rangkaian ritual
<i>Gemblong</i>	Kata benda (n)	Syarat ritual
<i>Pupu pitek</i>	Kata benda (n)	Syarat ritual
<i>Bumbu dapur</i>	Kata benda (n)	Syarat ritual
<i>Duwek Receh</i>	Kata benda (n)	Syarat ritual
<i>Udik-udikan</i>	Kata kerja (v)	Rangkaian ritual
<i>Tumpengan</i>	Kata kerja (v)	Rangkaian ritual
<i>Baureksa</i>	Kata benda (n)	Mitos

Makna Kultural pada rangkaian ritual Adus Nggawan

Adapun beberapa makna kultural yang muncul dalam rangkaian ritual *Adus Nggawan* diantaranya adalah. Pertama, *selamatan* dilaksanakan sebelum melaksanakan ritual *Adus Nggawan* yang biasanya dilakukan di pinggir sungai Bengawan Solo atau lokasi ritual sebelum memulai ritual yang biasanya do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat agar diberikan kelancaran saat prosesi. Kedua, *Kirab Bayi*, Secara kultural, bagi masyarakat desa Kebomlati istilah ini muncul dari bahasa jawa yang mempunyai makna membawa keliling bayi ke pinggir sungai Bengawan Solo dan menjadi salah satu upacara untuk bayi. Ketiga, *Tuku Banyu* yang secara kultural istilah ini muncul dari bahasa jawa yang mempunyai makna secara kultural sebagai bentuk tebusan pada penjaga sungai bengawan solo dan salah satu dalam rangkaian upacara dengan melempar *uang receh* atau uang koin logam. *Tuku banyu* (membeli air) berfungsi sebagai salah satu rangkaian acara *Adus Nggawan* sebagai simbol

bentuk rasa syukur. Keempat, secara kultural istilah *Udik-Udikan* muncul dari bahasa jawa sebagai bentuk kegiatan rasa syukur atas limpahan rejeki yang diberikan berupa bentuk syukur atas karunia diberikan anak dan sebagai bentuk syukur atas kelancaran prosesi ritual *Adus Nggawan*. *Tumpengan* secara kultural, sebagai simbol syukur atas kelancaran ritual dan berfungsi sebagai penutup acara ritual *Adus Nggawan* yang biasanya diadakan di kediaman rumah masing-masing yang telah selesai melaksanakan ritual *Adus Nggawan*. Oleh karena itu, penggunaan teks simbol dalam bahasa jawa dalam rangkaian ritual *Adus Nggawan* sebagai media integrasi sosial dan komunikasi yang membentuk entitas atau kode budaya masyarakat desa Kebomlati.

Makna Kultural pada Syarat Ritual Adus Nggawan

Adapun beberapa syarat yang digunakan dalam ritual *Adus Nggawan* diantaranya adalah sesaji berupa *cok bakal* yang berisi *telur, bunga mawar dan padi*. Secara kultural *telur* dalam tradisi jawa mempunyai makna sebagai simbol bakal atau calon penting dalam mencapai tujuan tertentu. *Bunga mawar* dalam pandangan masyarakat jawa sebagai simbol *mawi arso* atau mempunyai keinginan yang beraneka ragam (Purnomo, 2013:129). Sedangkan, *Padi* dalam masyarakat Jawa dan Bali menjadi tanaman ritual yang penting sebagai simbol kebersamaan, berhati-hati dan sebagai penghormatan (Purnomo, 2013:161). Oleh karena itu, secara kultural bagi masyarakat Kebomlati *cok bakal* menjadi salah satu sesajen sebagai simbol sesembahan dan penghormatan pada nenek moyang atau leluhur dalam membumikan nilai spiritual. Adapun makna kultural berkaitan dengan makanan diantaranya adalah *gemblong* dan *Pupu pitek*. Secara kultural dalam

sajian *gemblong* dalam ritual *Adus Nggawan* sebagai bentuk nilai spiritual sekaligus simbolis agar pijakan pertama bayi atau pelaku ritual *Adus Nggawan* mudah untuk dilalui. *Pupu pitek* Istilah ini digunakan untuk simbol sebagai tanda bahwa bayi sudah kuat untuk berjalan dan menjalani hidup. *Pupu pitek* biasanya dipegang oleh bayi, dengan harapan anaknya tumbuh menjadi anak yang kuat menjalani hidup. Selain itu ada *Duwek rekeh*, istilah *duek rekeh* muncul dari bahasa jawa yang digunakan dalam masyarakat desa Kebomlati sebagai alat tebusan untuk membeli atau menebus air atau *tuku banyu*.

Setiap simbol yang ada dalam ritual mempunyai makna masing-masing. Setiap wilayah mempunyai kekhasan yang bersifat unik sebagai proses simbolik budaya (Subawa, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat (Oktaviasary & Sutini, 2024), bahwa simbol atau sesuatu penanda yang terdapat dalam suatu ritual dapat memberikan pembeda dengan daerah lainnya sehingga dapat menjadi sebuah identitas lokal. Oleh karena itu, melalui budaya lokal *Adus Nggawan* dalam makna kultural termuat dalam rangkaian acara ritual *Adus Nggawan* dan syarat ritual berupa makna kultural pada sesajen dan makanan sehingga memberikan sebuah identitas masyarakat sebagai warisan yang tak ternilai harganya dari generasi sebelumnya.

Nilai Kearifan Lokal Ritual Adus Nggawan

Nilai kearifan lokal menjadi sebuah kebijakan asli dari suatu masyarakat atau komunitas. Berbagai nilai dan norma sosial dapat digunakan dalam menata kehidupan sosial suatu komunitas masyarakat. Adapun jenis kearifan lokal yang dikemukakan Sibarani (2024:181) untuk meningkatkan kesejahteraan dapat berupa nilai gotong royong, pelestarian

budaya, dan pengelolaan gender, sedangkan kearifan lokal yang menciptakan kedamaian dapat berupa keterpercayaan, kejujuran, pengendalian diri, komitmen, kerukunan dan toleransi serta pikiran positif.

Alam dan manusia mempunyai kaitan satu sama lain, alam dapat menjadi ramah apabila masyarakat ramah dan arif, sebaliknya dapat marah apabila manusia merusaknya. Mitigasi menjadi serangkaian cara untuk mencegah atau mengurangi risiko baik potensi kerusakan ataupun adanya korban jiwa (Permana et al., 2011).

Sejarah Tradisi di Desa Kebomlati; Kaitan dengan Keberadan Prasasti Cangu

Berdasarkan peta kuno pada tahun 1887 menyebutkan dahulu desa Kebomlati secara geografis tercatat sebagai desa yang berada di pinggiran bantaran sungai Bengawan Solo.

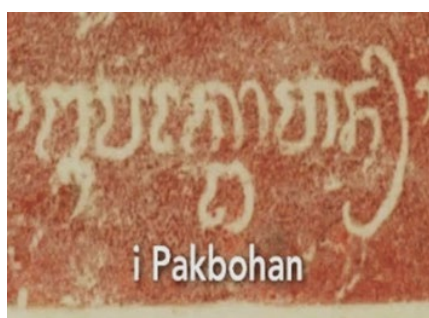


Hal ini terlihat dalam peta topografi **Gambar 1** memperlihatkan dulu desa Kebomlati terbagi atas dua wilayah dengan sebutan *Mlaten* dan *Keboan*. Dalam prasasti cangu tercatat ada 44 (empat puluh empat) nama desa yang tercatat dalam manuskrip salah satunya adalah *i pakbohan* (ternak kerbau). Hal ini karena dahulu banyak masyarakat desa Kebomlati yang memelihara kerbau. Oleh karena itu, desa Kebomlati sebelum menjadi satu sebutan desa Kebomlati, tahun 1925 disebut *I Pakbohan* yang

terbagi atas dua desa yaitu desa *Keboan* dan desa *Mlaten*.

Menurut catatan sejarah, desa Kebomlati tercatat dalam catatan prasasti Canggu dengan bahasa jawa kuno dengan sebutan *i Pakbohan*. Istilah *i Pakbohan* merupakan nama kuno yang diberikan dari desa yang saat ini berubah menjadi dusun yang ada di desa dengan nama *Boan*.

Berdasarkan hasil wawancara dan data dari tokoh masyarakat sekaligus budayawan desa Kebomlati Syaiful Amin (2024), menurut catatan sejarah dalam prasasti canggu (trowulan 1) yang berumur kurang lebih 664 tahun.



Seperti terlampir pada ***gambar 2*** yang ditulis pada lempengan tembaga berbahasa jawa kuno di masa kekuasaan Hayam Wuruk, tercatat pada tahun 1280 saka/1358 M menyebut nama-nama *Naditira Pradeca* (desa-desa yang berada di tepian aliran bengawan solo). Prasasti kerajaan itu muncul sebagai bentuk penghargaan atau piagam raja ke-IV Majapahit yaitu pada masa kepemimpinan Hayam Wuruk (Data BPCB, 2022). *i pakbohan* adalah merupakan salah satu desa *SIMA SWATANTRA* (*Sima* yang mempunyai arti otonom atau bebas, *Swa* (sendiri), *Tantra* yang berarti agama yang berarti desa otonom atau perdikan yang bebas dari pajak atau upeti pemerintah tapi dengan ketentuan dan syarat desa tersebut melayani penyediaan transportasi dua sisi sungai secara gratis dan mau

menyebrangkan masyarakat desa untuk keperluan sosial, budaya, dan keagamaan atau disebut desa penambangan (tambangan) atau *ferry charter* (Data BSE, 2022). Oleh karena itu, berdasarkan catatan sejarah diduga ritual *Adus Nggawan* diperkirakan sudah ada sejak zaman Hindu-Budha tepatnya sejak masa kekuasaan kerajaan Majapahit, hal ini dikarenakan dahulu desa Kebomlati menjadi salah satu jalur perdagangan pada masa raja Hayam Wuruk.

Salah satu bentuk akulturasi kepercayaan Hindu-Budha yang masih mengakar pada masyarakat Indonesia sebagai kepercayaan Jawa Hindu-Budha (sebelum Islam Nusantara) muncul akulturasi yang menjadi ciri khas dalam Islam berupa adanya ritual dan *selamatan* (Djamil, 2012). Dalam keyakinan agama Hindu-Budha air mempunyai makna penting sebagai penyucian diri dan dianggap menjadi tempat yang sakral dan mempunyai kekuatan mistis dalam membersihkan tubuh dan jiwa (Pertiwi, 2024:291). Oleh karena itu, setelah masuknya Islam di desa Kebomlati mengalami akulturasi budaya meskipun ada unsur kepercayaan kepercayaan lokal tetap bertahan, ditandai dengan acara *selamatan* dan *Tumpengan*.

(DAG1) “Desa Keboan dulu masyarakatnya banyak memelihara kerbau dan sebagian masyarakatnya berternak dan bertani. sedangkan desa Mlaten dulu banyak ditumbuhi bunga melati dan mata pencahariannya sebagai pengrajin kurungan dan mencari ikan di sungai atau biasa disebut *Ngulam*” (SA, Ngablak, 30 Mei 2024).

Berdasarkan data wawancara (DAG1), masyarakat desa Kebomlati menjadi salah satu desa yang masih melestarikan segala tradisi yang diturunkan nenek moyangnya terdahulu seperti membuat kurungan dan mencari ikan atau *ngulam*. Dalam perspektif kajian

antropolinguistik yang dikemukakan Sibarani (2024), terlihat adanya *keberlanjutan* yaitu kemampuan atau daya tahan suatu budaya yang berlanjut ke masa yang akan datang baik dalam pemanfaatannya maupun pewarisannya. *Pertama*, salah satu ritual yang sampai sekarang tetap dijaga yaitu membuat *kurungan* (tempat untuk burung yang biasanya dipelihara manusia) tepatnya di dusun Mlaten dan juga menangkap ikan atau biasa disebut sebagai *ngulam* yang berarti mencari ikan di sungai Bengawan Solo menggunakan alat-alat sederhana yang menjadi suatu kebiasaan dengan tujuan konsumsi individu maupun sebagai mata pencaharian masyarakat desa setempat (Syaiful Amin, 2024). Hal ini menunjukkan penerapannya dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan sehingga mungkin mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Secara kondisi geografis desa Kebomlati yang berada di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkannya untuk mencari ikan dan mengairi sawah.

Bentuk Nilai Kearifan Lokal ritual Adus Nggawan sebagai Upaya Mitigasi Berbasis Budaya

Nilai kearifan lokal yang muncul sebagai bentuk upaya mitigasi *non-struktural* merujuk pada sikap sosial yang muncul dari nilai kearifan lokal berupa pengetahuan lokal itu sendiri atau *local knowledge*, kebijakan lokal atau *local wisdom* dan kecerdasan lokal atau *local genius* sebagai sistem pengetahuan bersama, mengingat dulunya di desa Kebomlati sering terjadi kecelakaan berupa tenggelamnya anak di Sungai Bengawan Solo.

Pengetahuan Lokal (Local Knowledge) sebagai bentuk mitigasi berbasis budaya

Pengetahuan yang didapatkan dan diturunkan dari generasi ke generasi membentuk pengetahuan masyarakat. Menurut (Nurdin & Ng, 2013) dalam menghadapi tantangan yang didapatkan mengakibatkan penderitaan, kerugian dll. Oleh karena itu, kearifan lokal mempunyai fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam ruang tertentu. Masyarakat desa Kebomlati menyadari bahwa mereka hidup di daerah pinggiran sungai Bengawan Solo. Nilai pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat desa Kebomlati diantaranya adalah sebagai berikut.

Pemahaman Nilai kerukunan dan toleransi

Ritual Adus Nggawan di sekitar sungai Bengawan Solo mencerminkan kepedulian kolektif terhadap lingkungan. Pemahaman nilai sosial masyarakat muncul atas konsepsi hidup dalam pandangan hidup masyarakat yang mempunyai nilai baik dalam hidup yang dapat menjadi keberlanjutan pada generasi selanjutnya yang menciptakan kedamaian. Atas dasar tersebut, ada nilai yang muncul dalam ritual berupa sama-sama menjaga lingkungan pinggiran sungai Bengawan Solo dan pengenalan pada alam serta dijauhkan dari segala bentuk bahaya. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rukesi & Sunoto (2017), menjaga hubungan dengan alam salah satunya tidak merusak alam dan mengganggu makhluk hidup lain yang tinggal di alam menjadi salah satu nilai budaya sehingga ini menjadi salah satu bentuk mitigasi dengan menjaga alam sekitar. Salah satunya dalam prosesi *selamatan*. Menurut Djamil, (2012:74) bahwa *selamatan* pandangan dunia Jawa saat situasi kehidupan mengalami titik

rawan agar dijauhkan dari gangguan dari hal negatif yang memusatkan permohonan berupa do'a. *Selamatan* menjadi ritual sekaligus bentuk komunikasi sehingga rangkaian ini memunculkan suatu bentuk nilai sosial kemasyarakatan yang melibatkan partisipasi warga sekitar yang bersama-sama menjaga lingkungan pinggiran sungai (Handayani, 2018). *Selamatan* yang berisi nasi dan lauk ditaruh dalam *tampah*. *Tampah* mempunyai arti menerima yang kemudian dimaknai dalam bahasa Jawa *narima ing pandum* yang artinya menerima apapun yang diberikan Tuhan (Margiyono et al., 2023). Oleh karena itu, bagi masyarakat Jawa khususnya desa Kebomlati selamatan dapat merekatkan kerukunan dan gotong royong.

Selain itu, nilai kerukunan dan toleransi muncul pada acara *Kirab Bayi* yang memperlihatkan semangat gotong royong dengan membunyikan tabuhan dengan alat sederhana seperti *umplung* (wadah dari bahan besi) yang dipukul untuk memberikan tanda bahwa ada acara ritual *Adus Nggawan*. Hal ini karena masyarakat bukan sekadar melihat bayi yang dibawa ke tepian sungai, tetapi juga menjaga kelestarian dan kebersihan sungai Bengawan Solo yang menjadi sumber kehidupan bersama.

Seperti yang termuat dalam ***gambar 2***



didapatkan dan dipelihara serta dilaksanakan dengan baik memuat nilai baru yang menjaga keharmonisan terhadap hubungan manusia, sang pencipta, sesamanya, dan alam sekitar

(Budiyono & Feriandi, 2017). Apabila nilai tersebut dipalikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk hubungan yang harmonis dan tentram (Fitri & Susanto, 2021). Oleh karena itu, bentuk pengetahuan lokal mengenai nilai sosial prosesi *selamatan* dan *kirab bayi* membentuk pemahaman kepedulian kolektif terhadap lingkungan alam sekitar yang tercermin pada nilai kerukunan dan toleransi.

Pemahaman Nilai Keterpercayaan dan Pikiran Positif

Ritual ini juga memuat aspek spiritual berupa nilai-nilai keterpercayaan dan pikiran positif yaitu bayi yang dimandikan sebagai bentuk simbol perlindungan dari kekuatan negatif untuk menciptakan kedamaian. Berikut doa saat prosesi ritual *Adus Nggawan*.

“*Bismillahirrahmanirrahim.*

Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa 'alâ âlihi wa sallim. Ritual adus nggawan niki mugi-mugi kangem si bayi diadohke saking marabahaya, diparingi kesehatan lan keselamatan. Dhumateng sekalian masyarakat deso kebomlati tansah pinaringan keamanan lan keselamatan”.

Berdasarkan do'a tersebut, ritual *Adus Nggawan* memuat berbagai aspek perilaku kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual agama. Nilai spiritualitas ini menumbuhkan rasa percaya pada kekuatan alam dan harapan agar bayi tumbuh sehat, selamat, dan terhindar dari segala bentuk bahaya baik untuk sang bayi, sekaligus untuk seluruh masyarakat desa Kebomlati.

Selain itu, nilai keterpercayaan memberikan pandangan yang lahir pada sistem kepercayaan yang juga berpengaruh terhadap kegiatan individu dan pandangan moral setempat (Jb, 2017). Salah satunya prosesi pelarungan *sesajen*

cok bakal. *Cok Bakal* berisikan jenang putih, mawar, uang dan *dua telur* (apabila bayi tersebut laki-laki) dan *satu telur* (apabila bayi perempuan), kemudian dilarungkan ke sungai Bengawan Solo. *Sesajen* ini menjadi simbol telah lahirnya bayi di desa tersebut dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada penjaga sungai Bengawan Solo. menurut (Margiyono et al., 2023), yang melakukan kajian mengenai analisis bentuk dan makna pada *sesajen Jawa* berpendapat bahwa adanya *sesajen cok bakal* dibuat sebagai bentuk makna simbolis untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan dan terhindar dari musibah dan malapetaka. Dengan demikian, ritual *Adus Nggawan* mengingatkan pentingnya untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta.

Kebijakan Lokal (Local Wisdom) sebagai bentuk mitigasi berbasis budaya

Kebijaksanaan atau kearifan lokal yang menjadi kebiasaan yang membentuk tradisi yang diwariskan oleh leluhur pada generasi selanjutnya (Mubekti, 2011). Salah satu bentuk kebijakan lokal masyarakat desa Kebomlati adalah *Adus Nggawan* karena mengandung nilai komitmen dan pengendalian diri. Nilai pengendalian diri termuat dalam data wawancara sebagai berikut.

(DAG2) “Masyarakat percaya mengenai ritual seperti itu dan tidak bisa untuk tidak dilaksanakan karena sudah menjadi bagian dari ritual yang diturunkan secara turun temurun, karena ritual *Adus Nggawan* untuk bayi sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu (leluhur), sehingga masih diyakini dan dijalani oleh masyarakat desa Kebomlati selagi itu ada kebaikan serta sebagai bentuk pengenalan terhadap penjaga gawan” (SA, Ngablak, 24 Mei 2024).

Berdasarkan data wawancara (DAG2), ritual memandikan bayi di

sungai Bengawan Solo ini merupakan suatu bentuk pengenalan kepada penjaga *Nggawan* (sungai) dan menjadi acuan tata cara tidak tertulis, masyarakat setempat memahami esensi dan tujuan dari ritual *Adus Nggawan* sehingga seluruh masyarakat desa Kebomlati melaksanakan ritual tersebut. Berikut pernyataan dari tokoh masyarakat desa Kebomlati.

(DAG3) “*Adus Nggawan* merupakan ritual yang dilaksanakan oleh bayi yang lahir di desa Kebomlati dengan memandikan di Sungai Bengawan Solo, ritual ini dan diajarkan orang tua dulu atau turun temurun saat bayi sudah berusia sekitar umur tujuh bulan hingga dua tahun” (SA, Ngablak, 24 Mei 2024).

Berdasarkan data wawancara (DAG3), nenek moyang terdahulu *niteni* (mengingat) apabila anak atau seseorang warga belum pernah mandi atau melaksanakan ritual *Adus Nggawan* atau menggunakan air *nggawan* akan terjadi hal buruk menimpa, salah satunya tenggelam di sungai Bengawan Solo. Seperti pemaparan keluarga korban dari masyarakat desa Kebomlati yang tidak melaksanakan ritual *Adus Nggawan*.

(DAG4) “Anak saya menjadi korban kalap ketika bermain di sungai bengawan solo yang berusia 3 tahun karena belum melaksanakan ritual *adus Nggawan*. Anak saya tenggelam bersama dengan teman sebayanya ketika hendak mengambil sandal bersama salah satu temannya. Sejak saat itu saya sadar penting bagi masyarakat sekitar sini untuk melaksanakan ritual *Adus Nggawan* (T, Ngingas, 26 Mei 2024)

Berdasarkan data wawancara (DAG4), dengan melakukan prosesi ritual memandikan bayi di sungai Bengawan Solo, masyarakat menganggap bahwa bayi yang dimandikan akan diberkati dan dijauhkan dari marabahaya terutama agar anak atau masyarakat tidak tenggelam di sungai Bengawan Solo. Ritual penting

dalam pembinaan sosial budaya sebagai salah satu fungsi dalam ritual yang memuat norma serta nilai budaya yang ada dalam masyarakat bahwa ritual dapat diterima dalam kehidupan masyarakat setempat karena masyarakat tersebut sudah dapat memahami arti atau makna dari suatu ritual sehingga tetap bisa diterima dalam masyarakat tertentu (Fitri

gambar 3. prosesi Adus Nggawan (*Arsip dokumentasi desa Kebomlati*)



& Susanto, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yusuf & Mayalibit (2020), kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur sebelumnya memberikan perbedaan dengan kelompok manusia atau masyarakat lain sehingga ritual menjadi suatu pembeda. Oleh karena itu, salah satu bentuk kebijakan lokal masyarakat desa Kebomlati yaitu mengenalkan sejak dini kepada bayi dan keluarga sebagai budaya lokal dan sebagai bentuk pencegahan agar anak tidak sembarangan bermain di sungai Bengawan Solo, serta mengurangi resiko tenggelam di sungai. Adanya ritual diharapkan mendapatkan keselamatan dalam kehidupannya (Darori, 2000:131). Oleh karena itu, hampir setiap masyarakat desa Kebomlati yang melahirkan anak telah melaksanakan ritual *Adus Nggawan* bahkan meskipun tidak menetap di desa atau sudah tinggal di daerah lain bayi yang lahir atau keturunan masyarakat desa Kebomlati tetap melaksanakan dan rata-rata usia bayi yang melaksanakan ritual ini berumur tujuh bulan sampai dua tahun.

Secara keseluruhan, ritual *Adus Nggawan* menjadi cerminan nilai sosial berupa yang

memperkuat hubungan antarwarga, penghormatan pada lingkungan, dan spiritualitas, serta mengajarkan nilai budaya kepada generasi muda sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabiati (2016), Nilai moral yang terlihat dari ritual yang dilakukan secara rutin menjalankan ritual karena nilai moral bisa tumbuh dari kesadaran yang muncul dalam diri masing-masing individu.

Bagi masyarakat desa Kebomlati yang sudah melaksanakan ritual ini tidak pernah kejadian tenggelam ke sungai Bengawan Solo sehingga *Adus Nggawan* menjadi sebuah upaya atas permasalahan Seperti seperti yang termuat pada **gambar 3** sebagai rangkaian ritual *Adus Nggawan*, masyarakat dalam pengurangan resiko bencana korban anak atau masyarakat setempat tenggelam di sungai Bengawan Solo.

(DAG5) “ritual *Adus Nggawan* sebagai ritual untuk meminta keselamatan kepada tuhan atau disebut *hablum minal alam* sebagai bentuk pengenalan pada alam dengan tujuan saat anaknya sudah menginjak dewasa dapat hidup berdampingan air sungai Bengawan Solo” (Si, Mlaten, 24 April 2024).

Berdasarkan data wawancara (DAG5), pada hakikatnya ritual *Adus Nggawan* merupakan ritual untuk meminta keselamatan kepada tuhan atau disebut *hablum minal alam* yaitu mengenalkan pada alam dengan tujuan ketika anaknya sudah menginjak dewasa bisa beradaptasi dengan air sungai Bengawan Solo. Bentuk mitigasi berbasis budaya yang ada dalam ritual *Adus Nggawan* untuk bayi ialah untuk keselamatan anak-anaknya ketika nanti beranjak dewasa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar bantaran sungai Bengawan Solo sekaligus memberikan pembelajaran untuk menjaga ekosistem aliran sungai Bengawan Solo.

Nilai komitmen juga muncul dari tradisi dalam menangkap ikan, warga desa Kebomlati masih menggunakan alat sederhana biasa disebut *ngulam* yang berarti mencari ikan di sungai Bengawan Solo menggunakan alat-alat sederhana seperti *seser* (jaring ikan) *pecuk* (seperti paku tajam yang ditancapkan di kayu untuk memukul ikan) yang menjadi suatu kebiasaan dengan tujuan konsumsi individu maupun sebagai mata pencaharian masyarakat desa setempat.

Oleh karena itu, ritual *Adus Nggawan* yang diperuntukkan untuk bayi bertujuan agar diberkati dan dijauhkan dari marabahaya terutama agar anak atau masyarakat desa Kebomlati tidak terjadi hal buruk menimpa, salah satunya tenggelam di sungai Bengawan Solo. Selain itu, adanya kebijakan lokal berupa budaya *Ngulam* menjadi bentuk mitigasi berbasis budaya dalam menjaga kelangsungan ekologis tanpa merusak lingkungan sekitar.

Kecerdasan Lokal (Local genius) sebagai bentuk mitigasi berbasis budaya

Kecerdasan lokal muncul dari pengalaman yang diperoleh dari sesuatu hal yang seringkali dialami atau menjadi persoalan atau permasalahan masyarakat terhadap bentuk dan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat. Menurut Ruastiti, (dalam Putri, 2022), kecerdasan lokal menjadi seperangkat pengetahuan manusia mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti yang diungkapkan oleh pelaku ritual dari masyarakat desa Kebomlati.

(DAG6) “Seringkali adanya korban yang terkadang menimpa pendatang dari luar desa, sehingga masyarakat sini memberikan himbauan agar tidak mendekati sungai bengawan solo karena dikhawatirkan terjadi hal buruk menimpa dan dianjurkan untuk melaksanakan ritual

adus Nggawan ini” (S, Mlaten, 26 Mei 2024)

Berdasarkan data wawancara (DAG6), Sebelumnya ritual ini untuk masyarakat desa Kebomlati, karena adanya korban yang menimpa pendatang atau masyarakat luar desa sehingga ritual ini tidak terbatas untuk warga lokal desa Kebomlati tetapi masyarakat desa lain yang datang untuk menetap beberapa hari juga perlu mengikuti ritual ini agar tidak terjadi hal buruk menimpa dan juga adanya himbauan untuk tidak mendekati sungai Bengawan Solo. Adanya pengetahuan yang dimiliki terlihat dari perilaku dalam masyarakat dalam menghadapi permasalahan maupun tantangan inilah yang disebut sebagai *local genius* atau kecerdasan lokal (Putri, 2022). Masyarakat yang melaksanakan ritual ini memberikan pemahaman bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang memiliki adat istiadat dan cara pandang tertentu terhadap kehidupan mereka yang berdampingan dengan aliran sungai Bengawan Solo sehingga masyarakat desa Kebomlati yang sudah melaksanakan ritual ini tidak pernah kejadian tenggelam di sungai Bengawan Solo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ritual *Adus Nggawan* menjadi ritual khas yang memuat makna leksikal yang memberikan pemaknaan bukan hanya sekadar prosesi ritual belaka yang diturunkan oleh nenek moyang tetapi juga cara masyarakat setempat mengekspresikan kearifan lokal serta rasa syukur dan penghormatan terhadap alam sekaligus bentuk mitigasi berbasis budaya. Selain itu, makna kultural termuat dalam rangkaian acara ritual *Adus Nggawan* dan syarat ritual berupa makna kultural pada sesajen dan makanan sehingga memberikan sebuah identitas masyarakat sebagai warisan yang tak ternilai harganya

dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai lokal dan simbolisme dan berpotensi menjadi salah satu bentuk mitigasi berbasis budaya yang tergambar dalam pengetahuan lokal (*local knowledge*) berupa nilai kerukunan dan toleransi serta pemahaman nilai keterpercayaan dan pikiran positif. Kebijakan lokal (*local wisdom*) yang mengandung nilai komitmen dan pengendalian diri sehingga membentuk pemahaman mengenai pentingnya melaksanakan ritual yang timbul dari kesadaran kolektif masyarakat. Kecerdasan lokal (*local genius*) sebagai bentuk mitigasi berbasis budaya adanya himbauan agar tidak mendekati sungai sehingga ritual *Adus Nggawan* ini menggabungkan unsur spiritual, budaya, dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai sarana untuk memberikan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi sang bayi. Ritual ini juga menggarisbawahi pentingnya nilai gotong-royong dalam masyarakat yang melibatkan baik keluarga dan tetangga terlibat dalam ritual *Adus Nggawan*. Akan tetapi, ritual *Adus Nggawan* belum dapat sepenuhnya dijadikan acuan yang efektif sebagai salah satu bentuk mitigasi berbasis budaya karena kajian masih terbatas pada simbolisme dan nilai kearifan lokal pada ritual.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini, harapannya penelitian ini sebagai pijakan awal untuk penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar lebih dalam mengkaji terkait bentuk mitigasi bencana berbasis budaya pada ritual *Adus Nggawan* atau tradisi daerah pinggiran sungai Bengawan Solo maupun kajian terkait dengan pendekatan dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aldiansyah, S. (2021). Mitigasi bencana melalui kearifan lokal. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(18), 9-12.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Yakin, H., & Zulkifli, M. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936–1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>
- Abdullah, Wakit. (2017). Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik). Surakarta: UNS Press
- Budiyo, B., & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 92–103.
- BPCB. 2022. Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan. Mojokerto.
- BSE. 2022. Bengawan Solo Expedition.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chilmiyah, R. D. (2022). *Mitos ritual tradisi Adus Gawan dan*

- implikasi dalam mempertahankan keluarga Sakinah perspektif 'Urf: Studi di Desa Kebomlati, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Djamil, H. A. (2012). *Islam & kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fatanti, M. N., Rahmiati, D., & Yustisia, I. R. (2019). Merawat tradisi lokal sebagai strategi pengurangan risiko bencana di Dusun Brau, Jawa Timur (Preserving local traditions as a strategy for disaster risk reduction in Brau Village, East Java). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 21(1), 75–91.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161–169. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual: Pola komunikasi ritual slametan musim tanam padi di ngemplak, sambikerep, surabaya. *J-IKA*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.31294/kom.v5i1.3047>
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39–48.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Inderawati, Rita. (2021). *Telisik Kearifan Lokal Pesisir Belitung Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Universitas Sriwijaya.
- Izza, L. S. (2023). Pembentukan dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24465>
- Jb, M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38–61. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Juherman, Anograjekti, N., & Siti, G, A. (2023). *Jejak Sastra Maritim Dalam Lagu Lancang Kuning Ditinjau dari Aspek Kearifan Lokal Masyarakat Riau*. Universitas Negeri Jakarta.
- Purnomo. (2013). *Tanaman Kultural dalam perspektif Adat Jawa*. Malang. UB Press.
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., Budiarti, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & Ardhian, D. (2021). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara*, 2(1), 38–51.

- KBBI. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Diakses Tanggal 10 desember 2024.
- Kuncoro, D. A. (2018). *Perlunya Pendidikan Mitigasi Bencana untuk Masyarakat*. <http://bbrvbd.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=195>.
- Margiyono, T., Astuti, W., & Astuti, N. L. P. W. (2023). Analisis Bentuk Dan Makna Cok Bakal Dalam Sesaji Jawa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 1–18. <https://doi.org/10.54714/widyaak-sara.v28i1.206>
- Misky, F. (2019). Penggunaan Mitos Minyak Kuyang pada Ritual Pesugihan dalam Game Horor “Pulang: Insanity”. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2), 141–154.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis). *Pengantar Semantik*, 1–21.
- Nurdin, B. V., & Ng, K. S. F. (2013). Local knowledge of Lampung people in Tulang Bawang: An ethnoecological and ethnotechnological study for utilization and conservation of rivers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 91, 113–119.
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4330–4337. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123>
- Paulina, M., Rafflesiani, M., Permata, N., Nur, S., Savia, S., & Salwa, T. (2022). Makna Simbolis pada Tradisi Nyolong Iwa dalam Ritual Entas-Entas sebagai Upaya Tolak Bala di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Budaya*, 3(1), 36–43.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67–76.
- Putri, A., Taquuddin, T., & Nurlambang, T. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89-98.
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian kualitatif plus tutorial NVivo. *PT. Filda Fikrindo, Bogor*.
- Ruastiti, N. M. (2011). The concept of local genius in Balinese performing arts. *MUDRA Journal of Art and Culture*, 26(3), 241–245.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *Basindo*, 1(1), 25–45.
- Sabiati, A. (2016). Membangun karakter aud dalam pengembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 1–14.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta:

- Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subawa, I. M. P. (2018). Bali dalam dinamika masyarakat dan kebudayaan di tengah perkembangan pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 95–109.
<https://doi.org/10.25078/pariwisata.v3i1.73>
- Sulistiyorini, D. (2024). Mitos masyarakat terhadap ritual di Candi Songgoriti sebagai warisan pengetahuan budaya lokal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp. Iss), 57–66.
<https://alfianunmul.com/diglosiacadangan/index.php/diglosia/issue/view/23>
- Sunandi, I., Juliati, J., Hermawan, W., & Ramadhan, G. (2023). Dampak Integrasi Teknologi pada Pengalaman Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3046–3054.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.9706>
- Saputri, R. W. A., & Brata, N. T. (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(2), 81-90.
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). ISTILAH-ISTILAH SESAJI RITUAL JAMASAN KERETA KANJENG NYAI JIMAT DI MUSEUM KERETA KERATON YOGYAKARTA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6–11.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29852>
- Wijayanti, S. H. (2013). *Bahasa indonesia penulisan dan penyajian karya ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M., & Mayalibit, M. Y. U. (2020). Pembelajaran Qur'an Berdasarkan Klan:(Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Samate, Kepulauan Raja Ampat). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 79–94.
<https://doi.org/10.53491/porosoni.m.v1i2.30>